



Media: Merapi

Hari: Kamis

Tanggal: 17 Maret 2016

Halaman: 4

MUKIM DI WILAYAH TERDAMPAK BANJIR
Seorang Warga Diduga Terinfeksi

YOGYA (MERAPI) - Satu warga Bener, Tegalrejo, diduga terinfeksi leptospirosis. Pasien tersebut mukim di wilayah yang terdampak banjir beberapa hari lalu.

Kepala Puskesmas Tegalrejo Yogya Prie Mahdayanti, Rabu (16/3) mengatakan, pihaknya menemukan satu warga yang sakit dengan gejala menyerupai leptospirosis, yakni panas tinggi disertai pegal-pegal di kaki. Warga tersebut langsung diambil sampel darahnya dan cek kesehatan, namun hasilnya masih menunggu analisis laboratorium.

"Kami minta masyarakat lebih waspada terhadap berbagai penyakit, pasca-banjir kemarin. Salah satunya penyakit kencing tikus atau leptospirosis yang dapat masuk ke tubuh manusia lewat air banjir," ujarnya.

Menurut Prie Mahdayanti, jika melihat luas jangkauan banjir, penyebaran leptospirosis sangat mungkin terjadi. Meski pihaknya tidak membuka posko khusus untuk leptospirosis, namun sudah ada petugas surveilans yang melakukan pemantauan di lokasi bencana.

"Jika ada warga yang sakit dengan ciri-ciri tersebut, terlebih ia memiliki riwayat luka sebelum banjir, segeralah periksa ke puskesmas," imbuhnya.

Terpisah, Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogya, Fita Yulia mengatakan, seluruh puskesmas di Kota Yogya, terutama yang wilayahnya terdampak banjir, diminta untuk mewaspadai penyebaran leptospirosis ini. Selain itu, warga juga diminta untuk peduli terhadap penyakit kencing tikus ini. Jika mengalami sakit dengan gejala demam tinggi dan pegal-pegal, segera periksa ke puskesmas maupun fasilitas kesehatan lainnya. Pasalnya, masa inkubasi penyakit ini sangat cepat, yakni hanya hitungan jam. Berbeda dengan demam berdarah yang hitungannya hari.

Dijelaskan, daerah potensi leptospirosis adalah daerah lembab. Air kencing tikus yang mengandung bakteri leptospira dapat bertahan berhari-hari di tempat basah tersebut. Namun, jika daerah yang lembab itu, terpapar matahari, maka bakteri akan mati dengan sendirinya.

"Tahun lalu terdapat 26 kasus penderita leptospirosis. Enam orang di antaranya meninggal dunia," jelasnya.

Enggan Pakai APD
Kelompok masyarakat yang kerap beraktivitas di sawah seperti petani dan peternak atau pencari rumput, rawan penyebaran penyakit akibat kencing tikus, leptospirosis. Ironisnya, kelompok rawan ini masih enggan memakai alat pelindung diri (APD) untuk mencegah penyebaran bakteri leptospira.

Kepala Bidang Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Dinas Kesehatan (Dinkes) Kulonprogo, Banih Rahayujati menyampaikan, kasus leptospirosis di Kulonprogo diindikasikan menurun pada tahun ini. Sepanjang triwulan pertama tahun 2016, kasus leptospirosis di Kulonprogo baru satu kali terjadi, yakni pada awal Februari lalu.

"Satu kasus ini terjadi di Kecamatan Galur. Mengingat diindikasikan turun, mengingat tahun lalu terjadi 32 kasus leptospirosis di Kulonprogo," kata Banih di ruang kerjanya, Rabu (16/3).

Banih menguraikan, bakteri leptospira terkandung dalam kencing tikus dan ditularkan ke manusia melalui luka. Karena itulah, kelompok masyarakat yang kerap beraktivitas di area persawahan rentan terkena penyakit tersebut, terutama jika di anggota tubuhnya terdapat luka.

"Misalnya petani yang kulitnya sering tergores tanaman kolono, kemudian beraktivitas di sawah. Padahal, tikus kerap beraktivitas di sana, sehingga banyak bakteri leptospira yang bisa masuk ke luka," imbuhnya.

Untuk mencegah penyebaran penyakit leptospirosis pada kelompok rentan, kata Banih, pihaknya kemudian memberikan sosialisasi tentang bahaya leptospirosis sekaligus meminta mereka menggunakan alat pelindung diri saat bekerja seperti baju berlengan panjang, sepatu boot dan sarung ta-

ngan. Namun sayang, kelompok rentan masih enggan menggunakan alat pelindung diri lantaran tidak terbiasa.

"Mereka kesulitan bekerja kalau pakai alat pelindung diri. Upaya pencegahan terakhir, kami minta mereka cuci tangan dan mandi pakai sabun, karena dengan sabun saja bakteri leptospira sudah mati," jelasnya.

Selain kelompok rentan, Banih juga mengimbau masyarakat semua profesi untuk mewaspadai penyebaran penyakit leptospirosis. Sebagai upaya pencegahan, masyarakat diminta menjaga kebersihan, dan membiaskan diri untuk mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah beraktivitas.

"Ada 85 jenis leptospirosis, salah satunya sangat berbahaya. Jika tidak segera ditangani, leptospirosis bisa menyebabkan gagal ginjal akut hingga meninggal dunia," ujar Banih.

Dihubungi terpisah, Sekretaris Kelompok Tani Martani, Dusun Debangan Kecamatan Wates, Untung Suharjo mengakui pihaknya kesulitan menggunakan alat pelindung diri termasuk sepatu boot. Saat masa tanam dan pemupukan, kondisi tanah sawah sangat becek sehingga penggunaan sepatu boot akan menyulitkan petani.

Lantaran petani kesulitan menggunakan sepatu boot, Untung kemudian mewanti-wanti agar mereka mencuci tangan dan kaki usai beraktivitas di sawah.

(Riz/Unt-d)

Instansi

1. Din. Kesehatan
2.
3.
4.
5.

✓ Netral
✓ Segera
✓ Untuk diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005